



STRATEGI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN BERAGAMA SISWA DI MTs ASH SHOLIHUDDIN KABUPATEN MALANG

Arofatul Hidayati¹, Khoirul Asfiyak², Moh. Muslim³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1arofahidayati6@gmail.com, 2khoirul.asfiyak@unisma.ac.id,
3moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

This study focuses on the strategies of Aqidah Akhlak teachers in fostering students' religious awareness at MTs Ash Sholihuddin, Malang Regency, covering the stages of planning, implementation, and learning outcomes. The research employed a qualitative approach with a case study design, while data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing, with validity tested through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that lesson planning is systematically arranged in a teaching module containing objectives, achievement indicators, materials, methods, media, learning steps, and evaluation, integrated with religious habituation activities outside the classroom. The implementation combines lecture, discussion, worship practice, role playing, and the use of audiovisual media, with an emphasis on teacher role modeling. The learning outcomes show improvements in the cognitive aspect, namely understanding of religious teachings; the affective aspect, namely appreciation of moral values and spiritual attitudes; and the psychomotor aspect, namely consistent worship practices and positive social behavior.

Kata Kunci: *Teacher Strategy, Aqidah Akhlak, Religious Awareness*

A. Pendahuluan

Kesadaran beragama merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Kesadaran ini bukan hanya sebatas pemahaman konseptual terhadap ajaran agama, tetapi lebih jauh diharapkan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik.

Di tengah tantangan era digital dan globalisasi, nilai-nilai keagamaan dan moral kerap tergerus oleh budaya populer yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Akibatnya, banyak peserta didik yang mengalami degradasi moral seperti terlibat tawuran, bullying, dan perilaku menyimpang lainnya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Namun, pada praktiknya, kesadaran beragama pada kalangan siswa sering kali belum tergambar dalam perilaku mereka. Materi pembelajaran sering hanya dipahami secara teoritis dan belum menjadi nilai yang dihayati dan diamalkan. Salah satu penyebabnya adalah metode atau strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya efektif dan menyentuh aspek internalisasi nilai.

Strategi pembelajaran berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Menurut Yunus Abidin (2020), keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan oleh guru. Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan yang mencakup metode, pendekatan, dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, strategi yang digunakan guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata siswa, sehingga materi yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan. Strategi pembelajaran sangatlah beragam dan setiap strategi pembelajaran memiliki keunikan tersendiri. Untuk itu, pendidik harus mampu memilih strategi pembelajaran yang dianggap cocok untuk digunakan pada proses pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, berpotensi mampu mengendalikan setiap proses pembelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran sendiri memiliki arti yaitu suatu proses, yang dimaksud proses adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan atau keadaan yang ada di sekitar peserta didik ataupun sekolah. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Dalam belajar tentunya banyak sekali perbedaan peserta didik dalam segi keaktifan atau kecerdasan, seperti adanya peserta didik yang mudah faham pada materi yang disampaikan dan cepat menangkap pelajaran, ada juga peserta didik yang agak lamban dalam memahami materi. Oleh karena itu keberhasilan strategi pembelajaran tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran (Abdul Majid, 2013).

Al-Ghazali menuturkan bahwa tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi keagamaan dan akhlak. Beliau juga berpendapat, menurutnya kesempurnaan mencari ilmu terletak pada kemampuan seseorang mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, yang selanjutnya hal itu dapat membawanya lebih dekat dengan Allah (Ramayulis, 2015).

Menurut Imam Al Ghazali dalam (Setiawan, 2014) dasarnya kepribadian manusia dapat menerima segala usaha pembentukan diri. Jika manusia membiasakan berbuat jahat maka, dia akan tumbuh dengan kebiasaan nya tersebut dan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, akhlak harus tetap diajarkan agar dalam diri tertanam kebiasaan yang baik. Sebab akhlak yang baik tidak akan terbentuk

kecuali dengan membiasakan untuk bersikap baik. Imam Al Ghazali (dalam Ramayulis, 2015) sangat menekankan tujuan pendidikannya pada pembentukan agama dan akhlak seseorang, dimana *fadhilah* (keutamaan) dan kepada Allah adalah tujuan utama dalam pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak mampu berkontribusi pada pembentukan karakter, kecerdasan emosional, dan sikap keberagamaan siswa. Misalnya, penelitian Abdul Hafiz Alfatoni (2022) menyoroti strategi pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan emosional, sementara Fathur Rozi (2021) menekankan peran guru dalam meningkatkan kesadaran beragama secara umum. Namun, kajian yang secara spesifik menelaah strategi guru Aqidah Akhlak yang terstruktur mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa, masih terbatas.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji praktik pembelajaran di MTs Ash Sholihuddin Kabupaten Malang yang mengintegrasikan pengajaran di kelas dengan pembiasaan keagamaan sehari-hari. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga dapat direplikasi di madrasah lain untuk memperkuat pendidikan agama yang relevan dengan tantangan zaman.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang disajikan secara deskriptif, Sugiyono (2020) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu perpaduan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Salah satu jenis dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus, yaitu pendekatan mendalami satu atau beberapa kasus secara mendalam dalam konteks nyata (Yin, 2018). Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi fenomena tertentu secara komprehensif dengan menggunakan berbagai sumber data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan lainnya. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena tertentu seperti (strategi pembelajaran Aqidah Akhlak) dalam suatu konteks spesifik (MTs Ash Sholihuddin).

Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai strategi guru Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa di MTs Ash Sholihuddin Kabupaten Malang. Subjek penelitian terdiri atas guru Aqidah Akhlak, pihak kurikulum, dan siswa yang dipilih secara purposive karena keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas dan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah, wawancara mendalam dengan guru Aqidah Akhlak, pihak kurikulum, dan siswa untuk menggali informasi terkait strategi pembelajaran yang digunakan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta hasil yang dicapai dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa. Selain itu, dokumentasi seperti modul ajar, jadwal kegiatan keagamaan, dan foto kegiatan juga dianalisis untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil temuan pada proses penelitian di MTs. Ash Sholihuddin Kabupaten Malang yang disajikan sebagai berikut :

1. Perencanaan Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Siswa Di MTs. Ash Sholihuddin Kabupaten Malang

Proses perencanaan dilakukan secara terstruktur dan berorientasi dengan tujuan mengembangkan dan membentuk karakter moral dalam diri siswa. perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ash Sholihuddin dilaksanakan secara sistematis dengan menyusun modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, evaluasi, serta penguatan kegiatan spiritual di luar kelas. Guru juga menyesuaikan materi dengan tingkat perkembangan psikologis siswa, serta memberikan ruang fleksibilitas dalam perencanaan agar dapat disesuaikan dengan kondisi kelas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2013) dan Majid (2005) bahwa perencanaan pembelajaran adalah penyusunan langkah-langkah yang sistematis dimulai dari penetapan tujuan, materi, metode, hingga evaluasi. Pendekatan ini juga mengimplementasikan prinsip dari Nurdin dan Usman

bahwa perencanaan yang baik meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. (Ramadhan 2018).

Selain itu, strategi pembelajaran juga melibatkan media seperti audiovisual dan film bernuansa religi yang dilakukan oleh guru Aqidah akhlak. Ini sejalan dengan konsep Value-Based Learning (Zakiah Daradjat, 2009) yang menekankan internalisasi nilai keagamaan ke dalam pengalaman belajar siswa.

Perencanaan yang juga menyertakan kegiatan keagamaan di luar kelas seperti tadarus pagi, shalat dhuha, dan dzikir juga menunjukkan adanya pendekatan holistik dan integratif, seperti yang dianjurkan oleh Ahmad Tafsir (2014) bahwa pendidikan Islam tidak terbatas pada ruang kelas saja, tetapi harus dibarengi dengan kegiatan belajar, bimbingan, latihan, keteladanan dan pembiasaan.

2. Pelaksanaan Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Siswa Di MTs. Ash Sholihuddin Kabupaten Malang

Tahap pelaksanaan pembelajaran memadukan berbagai metode yang dipilih secara selektif untuk menyesuaikan dengan materi, situasi kelas, dan tingkat kemampuan siswa. guru mengawali dengan kegiatan apersepsi yang bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar dan kesiapan belajar siswa, yang tentunya hal itu akan mempengaruhi terhadap proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang telah di jelaskan di bab pada kajian teori yang menyatakan setelah mengkondisikan kegiatan awal dalam pembelajaran, guru harus melaksanakan kegiatan apersepsi dan atau penilaian terhadap kemampuan awal (*entry behaviour*) siswa. Penilaian awal atau pre tes tujuannya adalah untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana materi atau bahan pelajaran yang akan dipelajari sudah dikuasai oleh siswa. (Ruhimat n.d.)

Pelaksanaan pembelajaran di MTs Ash Sholihuddin dilakukan melalui metode yang beragam seperti ceramah, pembelajaran kontekstual, diskusi, *storytelling*, keteladanan, dan praktik langsung melalui kegiatan keagamaan, sebagai proses kegiatan dalam mewujudkan tujuan yang dimaksud yakni menumbuhkan kesadaran beragama siswa. seperti halnya yang telah di kemukakan oleh Ahyat (2017) bahwa metode pembelajaran sangat beragam meliputi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, latihan, dan problem solving.

Temuan ini sesuai dengan konsep Menurut Ratna Megawangi (2007) dalam *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Moral*, bercerita dapat menanamkan nilai-nilai secara mendalam karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan imajinatif siswa. Strategi ini sangat efektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak

karena mampu menghubungkan konsep abstrak ke dalam pengalaman nyata melalui narasi yang menginspirasi.

Selain itu, penekanan pada keteladanan guru (*uswah hasanah*) dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru di MTs Ash Sholihuddin berperan sebagai figur moral yang hidup, Sebagaimana ditegaskan oleh Daradjat (2009), keteladanan adalah metode pendidikan paling efektif karena bisa langsung menyentuh hati siswa hal serupa juga di katakana oleh Abdurrahman An-Nahlawi (*pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. 1995) mengenai pentingnya guru sebagai teladan. maka dari itu guru dituntut untuk selalu bisa menunjukan sikap dan perilaku Islami.

Kegiatan rutin seperti tadarus pagi, sholat berjamaah, dan dzikir menjadi media implementasi nilai-nilai Aqidah Akhlak secara nyata. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan kegiatan harian yang mencerminkan nilai religius secara aplikatif. Hal ini didukung oleh pernyataan Raihani (2020), pembiasaan praktik nilai keagamaan di sekolah efektif untuk membentuk karakter dan kesadaran moral dalam jangka Panjang.

Proses pembelajaran ini dilengkapi dengan tahap evaluasi yang mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi ranah kognitif dilakukan melalui tes tertulis dan lisan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi Aqidah dan Akhlak. Ranah afektif dinilai melalui pengamatan terhadap sikap, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ranah psikomotorik diukur melalui kemampuan siswa melaksanakan ibadah dengan benar, keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, dan perilaku santun dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Evaluasi ini berfungsi tidak hanya untuk mengukur hasil, tetapi juga sebagai sarana memberikan umpan balik agar pembelajaran terus disempurnakan

3. Hasil Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Siswa Di MTs. Ash Sholihuddin Kabupaten Malang

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kesadaran beragama siswa. Pada aspek kognitif, siswa lebih mampu memahami ajaran agama secara mendalam, menjelaskan dalil-dalil, dan memahami hikmah dari setiap ibadah. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan sikap lebih santun kepada guru dan teman, memiliki rasa empati, serta semangat mengikuti kegiatan keagamaan. Pada aspek psikomotorik, siswa lebih terampil dan konsisten dalam menjalankan ibadah, disiplin mengikuti salat berjamaah, dan menjaga perilaku sesuai norma Islam di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini diperkuat oleh Pokhrel (2024) yang menyatakan bahwa kesadaran beragama

melibatkan pemahaman ajaran agama, praktik keagamaan, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fathur Rozi (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan berupa pemaparan strategi yang lebih terstruktur, terintegrasi dengan program pembiasaan harian, dan berbasis keteladanan guru. Hal ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter Islami yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (2009), bahwa pendidikan agama harus mencakup pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan untuk mencapai pembentukan pribadi muslim yang utuh.

Lebih jauh, penilaian tidak hanya dilakukan dalam bentuk tes kognitif, tetapi juga pengamatan terhadap sikap dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Model penilaian ini mencerminkan pendekatan holistik yang mencakup ketiga domain hasil belajar dan relevan dengan konsep evaluasi komprehensif menurut Zainal Arifin (2013), yang mencakup validitas, reliabilitas, relevansi, dan keterwakilan indikator pembelajaran.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru Aqidah Akhlak di MTs Ash Sholihuddin membuktikan bahwa pembelajaran yang direncanakan dengan matang, dilaksanakan secara adaptif, dan diperkuat oleh pembiasaan serta keteladanan, mampu membentuk kesadaran beragama siswa secara menyeluruh. Model ini dapat dijadikan acuan bagi madrasah lain dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era digital, karena tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter melalui proses yang berkesinambungan

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Aqidah Akhlak di MTs Ash Sholihuddin Kabupaten Malang dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dengan pembiasaan keagamaan di lingkungan madrasah. guru menyusun modul ajar dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, materi, metode, media, langkah pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan memanfaatkan berbagai metode, antara lain ceramah untuk penyampaian konsep inti, diskusi dan tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif siswa, role playing untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata, serta praktik langsung ibadah seperti salat dan membaca Al-Qur'an.

Penggunaan media audiovisual dan bahan ajar tertulis turut memperkaya proses pembelajaran. Selain itu, metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yang diterapkan guru berperan penting dalam memengaruhi perilaku siswa. Tahap evaluasi mencakup penilaian pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. kognitif diukur melalui tes tertulis dan lisan, ranah afektif melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan keagamaan, serta ranah psikomotorik melalui keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah dan keterlibatan aktif dalam kegiatan madrasah

Daftar Rujukan

Daftar Rujukan harus lengkap sesuai dengan rujukan yang dikutip dalam batang tubuh artikel. Penulisan Daftar Rujukan dengan font Cambria 12pt, spasi 1 dan berjarak (After Teks) 6pt antar rujukan, disusun urut sesuai dengan Abjad Penulis seperti contoh berikut:

- Bakri, M., & Werdaningsih, D. (2017). *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning. Cet. II*. Jakarta: Nirmana MEDIA.
- Abdul Hafiz Alfatoni. (2022). *Strategi pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan emosional*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Ahmad Tafsir. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat* (M. H. Shaleh, Penerj.). Jakarta: Gema Insani Press.
- Daradjat, Z. (2009). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2016). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan moral*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Ramadhan, A. (2018). *Perencanaan pembelajaran dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rozi, F. (2021). *Peran guru dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ruhimat, T. (n.d.). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, A. (2014). *Konsep akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Yunus, A. (2020). *Strategi pembelajaran abad 21*. Bandung: Alfabeta.